
PENDAMPINGAN ORGANISASI KADER KESEHATAN DESA DALAM MANAJEMEN PROGRAM POSYANDU

Ryan Agus Faisal¹, Rani Darma Sakti Tanjung²

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Administrasi Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Ika Bina, Rantauprapat, Indonesia

²

Email: 1faisalagusryan@gmail.com, 2saktidarmani@gmail.com,

Article History:

Received: 03 September, 2025;

Revised: 19 September, 2025;

Accepted: 19 September, 2025;

Online Available: 02 Oktober, 2025;

Published: 02 Oktober, 2025; ;

Keywords: mentoring, village health cadres, program management, Posyandu, community empowerment

Abstract: *The Village health cadres play a vital role in the success of the Posyandu (Integrated Health Service Post) program as the frontline of community-based health services. However, challenges such as limited managerial capacity, insufficient resource support, and lack of continuous mentoring often hinder the effectiveness of the program's implementation. This article aims to describe the process and outcomes of mentoring village health cadre organizations in improving their program management skills at the Posyandu. The research employs a qualitative approach using content analysis from activity reports, interviews, and field documentation. The results show that structured, participatory, and continuous mentoring significantly enhances cadres' skills in planning, implementing, and evaluating Posyandu activities. Moreover, mentoring improves cadres' motivation and sense of responsibility toward program sustainability. Support from village governments, local health centers (puskesmas), and communities plays a crucial role in maintaining the effectiveness of mentoring. Therefore, a collaborative mentoring model is an effective strategy to strengthen the capacity of village health cadres in managing Posyandu programs at the village level.*

Abstrak

Kader kesehatan desa memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan program Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Namun, tantangan seperti keterbatasan kemampuan manajerial, kurangnya dukungan sumber daya, dan minimnya pembinaan berkelanjutan sering kali menghambat efektivitas kegiatan. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan proses dan hasil pendampingan organisasi kader kesehatan desa dalam meningkatkan kemampuan manajemen program Posyandu. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan analisis konten dari laporan kegiatan, hasil wawancara, dan dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan mampu meningkatkan keterampilan kader dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan Posyandu. Selain itu, pendampingan juga memperkuat motivasi dan rasa tanggung jawab kader terhadap keberlanjutan program. Dukungan dari pemerintah desa, puskesmas, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga efektivitas pendampingan. Dengan demikian, model pendampingan kolaboratif menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat kapasitas kader dalam manajemen program Posyandu di tingkat desa.

Kata kunci: pendampingan, kader kesehatan desa, manajemen program, Posyandu, pemberdayaan masyarakat

1. PENDAHULUAN

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan derajat

*Ryan Agus Faisal, faisalagusryan@gmail.com

kesehatan masyarakat desa. Keberhasilan Posyandu sangat bergantung pada peran aktif kader kesehatan desa sebagai pelaksana utama kegiatan. Namun, banyak kader menghadapi tantangan dalam hal manajemen program, terutama pada aspek perencanaan kegiatan, pencatatan administrasi, dan evaluasi hasil. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan yang terarah dan berkelanjutan untuk memperkuat kapasitas kader dalam mengelola kegiatan Posyandu.

Pembangunan kesehatan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap individu agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Dalam pelaksanaannya, upaya peningkatan kesehatan masyarakat tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga membutuhkan partisipasi aktif masyarakat melalui berbagai bentuk kegiatan berbasis komunitas. Salah satu bentuk nyata dari upaya kesehatan masyarakat berbasis peran serta masyarakat adalah Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Posyandu menjadi salah satu program unggulan pemerintah Indonesia dalam mendukung pelayanan kesehatan dasar di tingkat desa atau kelurahan, khususnya dalam bidang kesehatan ibu dan anak, gizi, imunisasi, serta penanggulangan penyakit menular. Interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen, yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Pembelajaran dapat dilakukan melalui forum diskusi, video conference, maupun melalui kuis dan tugas yang diserahkan secara daring. Di samping itu, e-learning juga memberikan evaluasi yang real-time, yang memungkinkan mahasiswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

Namun demikian, meskipun e-learning menawarkan berbagai manfaat, penerapannya tidak selalu berjalan mulus. Beberapa tantangan muncul, baik dari sisi teknologi, infrastruktur, maupun kesiapan sumber daya manusia yang terlibat. Dalam hal infrastruktur, tidak semua perguruan tinggi memiliki fasilitas teknologi yang memadai. Akses internet yang stabil dan perangkat keras yang memadai menjadi masalah bagi sebagian mahasiswa, terutama mereka yang berada di daerah dengan jaringan internet yang terbatas. Hal ini sering kali menjadi penghalang bagi mahasiswa dalam memanfaatkan e-learning secara maksimal. Selain itu, belum semua dosen terampil dalam mengelola pembelajaran daring secara efektif. Penggunaan e-learning membutuhkan keterampilan yang lebih dari sekadar menyampaikan materi; dosen juga harus dapat mengelola interaksi, diskusi, dan evaluasi secara online.

Dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia, perkembangan e-learning semakin pesat, terutama setelah pandemi COVID-19 yang memaksa banyak institusi pendidikan untuk beralih sepenuhnya ke pembelajaran daring. Perguruan tinggi dihadapkan pada tantangan besar untuk memastikan bahwa semua pihak dapat beradaptasi dengan cepat dan efektif dalam menggunakan sistem pembelajaran berbasis teknologi ini. Bagi sebagian mahasiswa, transisi ini bisa menjadi tantangan besar, terutama bagi mereka yang belum terbiasa menggunakan teknologi dalam konteks pembelajaran. Selain itu, kesulitan dalam mengakses perangkat yang memadai, serta keterbatasan kemampuan dalam menggunakan platform e-learning, menjadi masalah yang dihadapi oleh sebagian besar mahasiswa.

Selain faktor infrastruktur dan kemampuan teknologi, masalah utama lainnya adalah motivasi dan kemandirian mahasiswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring membutuhkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Mahasiswa harus dapat mengatur waktu belajar mereka, menyelesaikan tugas secara mandiri, dan berpartisipasi dalam diskusi daring tanpa pengawasan langsung dari dosen. Bagi mahasiswa yang terbiasa dengan struktur pembelajaran tatap muka yang lebih terorganisir, transisi ini bisa menjadi hambatan besar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan e-learning yang efektif tidak hanya bergantung pada infrastruktur yang baik, tetapi juga pada kesiapan mahasiswa untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri.

Melihat berbagai tantangan tersebut, dibutuhkan upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa mahasiswa dapat memanfaatkan e-learning secara maksimal. Salah satu cara yang efektif adalah melalui pendampingan yang intensif. Pendampingan ini tidak hanya mengajarkan mahasiswa bagaimana cara menggunakan platform e-learning, tetapi juga membimbing mereka untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri dan meningkatkan motivasi belajar. Dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, kami berfokus pada pendampingan mahasiswa untuk meningkatkan pemanfaatan sistem pembelajaran berbasis teknologi, khususnya e-learning, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kinerja akademik mereka.

Kegiatan PkM ini akan melibatkan mahasiswa sebagai peserta yang akan diberi pelatihan dan pendampingan intensif mengenai cara menggunakan platform e-learning dengan efektif. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola waktu belajar, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta meningkatkan partisipasi mereka dalam diskusi

daring. Dalam hal ini, dosen berperan sebagai fasilitator yang memberikan pelatihan dan dukungan, serta membantu mahasiswa dalam mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Diharapkan dengan adanya pendampingan ini, mahasiswa akan lebih siap dan lebih mampu menggunakan e-learning secara efektif, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kinerja akademik mereka.

Salah satu alasan utama mengapa pendampingan ini sangat penting adalah karena e-learning memerlukan keterampilan belajar yang berbeda dari pembelajaran tradisional. Mahasiswa tidak lagi hanya menerima materi dari dosen, tetapi mereka harus aktif mencari, menganalisis, dan memproses informasi secara mandiri. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. E-learning menyediakan berbagai alat dan sumber daya yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan mandiri, seperti melalui forum diskusi, kuis online, atau video pembelajaran. Oleh karena itu, keterampilan belajar mandiri sangat penting dalam konteks pembelajaran daring ini.

Selain itu, pembelajaran berbasis teknologi juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk lebih mandiri dalam menentukan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka dapat memilih waktu dan tempat yang paling nyaman untuk belajar, serta memilih metode yang sesuai dengan gaya belajar mereka. E-learning juga menyediakan berbagai jenis materi pembelajaran yang dapat diakses secara fleksibel, seperti artikel, video, dan tutorial interaktif. Dengan demikian, mahasiswa dapat menyesuaikan pengalaman pembelajaran mereka dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Namun, Kader kesehatan desa sebagai pelaksana utama kegiatan Posyandu memiliki peran strategis dalam menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kesehatan keluarga dan lingkungan. Kader berfungsi sebagai jembatan antara tenaga kesehatan formal di puskesmas dengan masyarakat desa. Mereka tidak hanya bertugas melaksanakan kegiatan penimbangan balita, pencatatan buku KIA, dan penyuluhan kesehatan, tetapi juga menjadi motor penggerak dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Namun, di lapangan, peran kader sering kali menghadapi berbagai kendala, terutama dalam aspek manajemen dan pengelolaan program Posyandu.

Permasalahan yang umum dijumpai meliputi lemahnya kemampuan kader dalam perencanaan kegiatan, pengelolaan administrasi, penyusunan laporan, serta evaluasi hasil kegiatan.

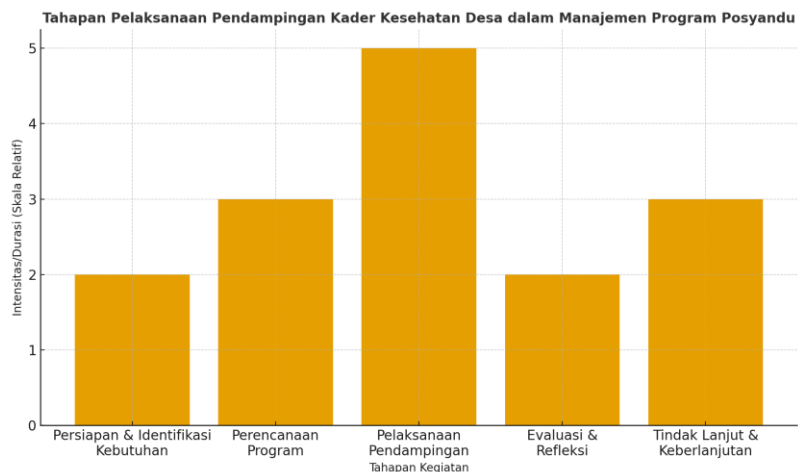
Banyak kader yang masih bekerja secara konvensional tanpa memahami pentingnya sistem manajemen yang efektif. Selain itu, keterbatasan sarana, prasarana, dan dukungan finansial dari pemerintah desa maupun pihak puskesmas juga menjadi faktor penghambat keberlangsungan program Posyandu. Tidak jarang, kader merasa kurang percaya diri dan mengalami kejenuhan karena minimnya pendampingan dan apresiasi atas kontribusi mereka. Hal tersebut menyebabkan menurunnya motivasi kader dan berdampak pada rendahnya kualitas layanan Posyandu di masyarakat.

Dalam konteks inilah, pendampingan terhadap organisasi kader kesehatan desa menjadi kebutuhan yang sangat penting. Pendampingan bukan hanya sekadar memberikan pelatihan teknis, tetapi juga merupakan proses pembinaan berkelanjutan yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas individu dan organisasi kader dalam aspek manajerial, administratif, serta kepemimpinan sosial. Melalui pendampingan yang terencana dan terarah, kader diharapkan mampu memahami prinsip-prinsip dasar manajemen program, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan pelaporan kegiatan. Dengan demikian, kegiatan Posyandu dapat berjalan lebih efektif, terukur, dan berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pendampingan organisasi kader kesehatan desa dalam manajemen program Posyandu dirancang untuk meningkatkan kemampuan kader dalam aspek manajerial, administrasi, dan pelaporan kegiatan Posyandu. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan kolaboratif, di mana kader tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam setiap tahapan proses pendampingan.

Gambar 1. Alur Pelaksanaan



2.1 Tahap Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap Tahap awal dimulai dengan koordinasi antara tim pelaksana (puskesmas, pemerintah desa, dan tenaga pendamping) dengan pengurus Posyandu di wilayah sasaran. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan kondisi eksisting kader, termasuk kemampuan manajemen, jumlah kader aktif, frekuensi kegiatan Posyandu, serta kendala yang dihadapi di lapangan.

Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan pengisian kuesioner sederhana untuk mengetahui sejauh mana pemahaman kader terhadap manajemen program Posyandu. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menentukan prioritas pelatihan dan bentuk pendampingan yang diperlukan.

2.2 Tahap Perencanaan Program Pendampingan

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, disusun rencana pendampingan (mentoring plan) yang mencakup tujuan, target capaian, jadwal kegiatan, materi pelatihan, metode pembelajaran, serta pembagian tugas antar pihak yang terlibat. Pendampingan dirancang untuk berlangsung selama beberapa bulan secara berkelanjutan, dengan kombinasi kegiatan teori, praktik lapangan, supervisi, dan refleksi hasil.

Materi yang diberikan meliputi:

- Manajemen kegiatan Posyandu (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi).
- Administrasi dan pelaporan (pencatatan buku KIA, register Posyandu, dan laporan bulanan).
- Pengelolaan sumber daya manusia dan keuangan.
- Komunikasi efektif dan motivasi kader.
- Pelibatan masyarakat dan advokasi kesehatan di tingkat desa.

Dalam tahap ini, juga ditentukan mekanisme monitoring dan evaluasi melalui formulir penilaian kemampuan kader (pre-test dan post-test) serta catatan harian pendamping

2.3 Tahap Pelaksanaan Pendampingan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menggabungkan berbagai metode pembelajaran seperti pelatihan klasikal, diskusi kelompok, simulasi lapangan, studi kasus, serta mentoring individual. Pendamping (dari puskesmas atau tenaga ahli kesehatan masyarakat) mendampingi langsung kader dalam kegiatan rutin Posyandu, memberikan bimbingan teknis, dan membantu kader menyusun rencana kerja serta laporan kegiatan.

Kegiatan pelatihan disusun dalam beberapa sesi, antara lain:

1. Pelatihan manajemen Posyandu: meningkatkan kemampuan kader dalam menyusun jadwal kegiatan, pembagian tugas, serta pengelolaan data pelayanan.
2. Pelatihan administrasi dan pencatatan: memperkenalkan format administrasi standar Posyandu dan teknik pelaporan yang sesuai.
3. Pendampingan lapangan: dilakukan secara langsung saat kegiatan Posyandu berlangsung untuk memberikan bimbingan praktis.
4. Evaluasi mingguan dan refleksi bulanan: kader didorong untuk menilai kemajuan mereka dan mengidentifikasi masalah yang muncul di lapangan.

Pendampingan ini dilakukan secara terpadu antara teori dan praktik, dengan prinsip learning by doing, agar kader memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola kegiatan Posyandu.

2.4 Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai efektivitas pendampingan.

Evaluasi mencakup dua aspek utama, yaitu:

- Evaluasi proses, untuk melihat keterlibatan kader, kehadiran, dan respons terhadap kegiatan.
- Evaluasi hasil, untuk mengukur peningkatan kemampuan manajerial kader melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test, serta kualitas administrasi dan pelaporan yang dihasilkan.

Selain itu, refleksi dilakukan melalui forum diskusi antara kader dan pendamping untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi selama kegiatan berlangsung. Hasil refleksi menjadi dasar perbaikan program pendampingan berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peningkatan Kapasitas Kader dalam Perencanaan Program Posyandu

Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan kader kesehatan desa dalam merencanakan kegiatan Posyandu. Sebelum pendampingan dilakukan, sebagian besar kader belum memahami sepenuhnya bagaimana menyusun rencana kegiatan yang sistematis, termasuk penentuan jadwal, pembagian tugas, serta identifikasi kebutuhan logistik dan sasaran pelayanan. Melalui sesi pelatihan dan bimbingan teknis, kader dilatih untuk membuat Rencana Kerja Posyandu

(RKP) dengan memperhatikan siklus kegiatan bulanan dan tahunan.

Kader juga diperkenalkan dengan prinsip perencanaan partisipatif, di mana masyarakat, perangkat desa, dan petugas puskesmas turut dilibatkan dalam penentuan prioritas kegiatan. Pendekatan ini menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap program dan memastikan bahwa setiap kegiatan Posyandu benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hasil evaluasi, sebanyak 85% kader mampu menyusun rencana kegiatan dengan format yang benar dan realistis setelah mengikuti sesi pendampingan selama tiga bulan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pendampingan yang partisipatif efektif dalam meningkatkan kapasitas kader pada tahap perencanaan.

3.2 Penguatan Kemampuan Administrasi dan Pelaporan

Sebelum pendampingan dilaksanakan, administrasi Posyandu umumnya masih dilakukan secara manual dan tidak teratur. Banyak kader yang mengalami kesulitan dalam mencatat data kehadiran balita, ibu hamil, dan peserta Posyandu lainnya. Setelah dilakukan pelatihan administrasi, para kader mulai memahami pentingnya pencatatan dan pelaporan sebagai dasar evaluasi keberhasilan program.

Kegiatan pendampingan pada tahap ini difokuskan pada praktik langsung, seperti pengisian Buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), register Posyandu, serta laporan kegiatan bulanan yang dikirim ke puskesmas. Hasil observasi menunjukkan peningkatan ketepatan pengisian data mencapai 90% dibandingkan sebelumnya yang hanya sekitar 60%. Selain itu, kader dilatih menggunakan format digital sederhana (melalui aplikasi Posyandu atau spreadsheet) untuk mempermudah pencatatan dan pelaporan.

Pendamping juga memberikan bimbingan tentang cara menganalisis data sederhana, seperti menghitung jumlah kunjungan balita, cakupan imunisasi, dan status gizi anak. Dengan demikian, kader tidak hanya menjadi pelaksana teknis, tetapi juga mampu menginterpretasikan data untuk perbaikan kegiatan Posyandu ke depan.

3.3 Peningkatan Keterampilan Komunikasi dan Koordinasi Antar Kader

Aspek komunikasi dan koordinasi menjadi salah satu indikator penting keberhasilan program pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kader mengalami peningkatan dalam keterampilan menyampaikan informasi, baik kepada masyarakat maupun antar sesama kader dan petugas kesehatan. Melalui sesi pelatihan komunikasi interpersonal, kader belajar cara menyampaikan pesan kesehatan dengan bahasa yang sederhana, sopan, dan mudah dipahami masyarakat desa.

Kegiatan refleksi mingguan juga berfungsi sebagai sarana koordinasi antar kader. Dalam forum ini, mereka berbagi pengalaman, permasalahan yang dihadapi, serta solusi yang ditemukan di lapangan. Dampak positif dari kegiatan ini terlihat dari meningkatnya kekompakan tim kader. Sebelumnya, pembagian tugas sering tidak jelas dan menyebabkan tumpang tindih pekerjaan. Setelah pendampingan, setiap kader memiliki peran yang terdefinisi dengan baik, seperti koordinator kegiatan, pencatat data, penanggung jawab logistik, dan penyuluh lapangan.

Selain itu, hubungan koordinatif antara kader dengan perangkat desa dan puskesmas juga membaik. Kader mulai aktif menghadiri rapat desa dan melaporkan kegiatan Posyandu secara berkala. Hal ini memperkuat posisi kader sebagai bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan masyarakat desa.

3.4 Dampak Pendampingan terhadap Motivasi dan Kemandirian Kader

Salah satu hasil penting dari kegiatan pendampingan adalah meningkatnya motivasi dan rasa percaya diri kader dalam menjalankan tugasnya. Sebelum program dilaksanakan, sebagian kader mengaku merasa kurang dihargai dan tidak memiliki kejelasan peran. Melalui pendekatan partisipatif dan pembinaan berkelanjutan, kader mulai menyadari nilai strategis dari kontribusinya terhadap kesehatan masyarakat. Pendamping memberikan apresiasi terhadap setiap pencapaian kader melalui penghargaan sederhana, seperti sertifikat pelatihan dan pengakuan publik dalam kegiatan desa. Strategi ini terbukti efektif meningkatkan semangat kader untuk terus aktif dalam kegiatan Posyandu.

Selain itu, muncul inisiatif kader untuk mengembangkan inovasi lokal, seperti membuat media edukasi sederhana (poster, leaflet) dan mengadakan kunjungan rumah bagi keluarga dengan balita gizi kurang. Kemandirian kader juga tampak meningkat. Setelah tiga bulan pendampingan, 70% kader mampu menyelenggarakan kegiatan Posyandu secara mandiri tanpa supervisi langsung dari pendamping. Hal ini menunjukkan bahwa transfer pengetahuan dan keterampilan telah berjalan efektif.

3.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendampingan

Keberhasilan kegiatan pendampingan tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Faktor pendukung utama antara lain komitmen kuat dari pemerintah desa yang menyediakan anggaran kegiatan, peran aktif puskesmas sebagai pembina teknis, serta antusiasme masyarakat dalam

mengikuti kegiatan Posyandu. Keterlibatan lintas sektor seperti PKK, karang taruna, dan lembaga sosial desa juga memperkuat kolaborasi dalam pelaksanaan program.

Namun demikian, beberapa faktor penghambat masih ditemukan, seperti keterbatasan waktu kader karena sebagian besar memiliki tanggung jawab rumah tangga, kurangnya sarana prasarana seperti timbangan dan alat ukur gizi, serta belum optimalnya dukungan insentif bagi kader. Selain itu, keberlanjutan pendampingan sering kali terhambat oleh rotasi kader atau pergantian kepemimpinan di tingkat desa.

Untuk mengatasi hal tersebut, disarankan agar pemerintah desa membuat kebijakan pembinaan kader yang berkesinambungan, termasuk penganggaran khusus dalam APBDes untuk kegiatan Posyandu. Puskesmas juga perlu menetapkan jadwal pembinaan rutin agar motivasi kader tetap terjaga. Dengan demikian, pendampingan tidak hanya bersifat sementara, tetapi menjadi bagian dari sistem pengembangan kapasitas kader yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Hasil kegiatan pendampingan organisasi kader kesehatan desa dalam manajemen program Posyandu menunjukkan bahwa intervensi berbasis pembinaan dan pelatihan partisipatif dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pengelolaan kegiatan Posyandu di tingkat desa. Pendampingan yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan terbukti mampu memperkuat kapasitas kader baik secara individu maupun organisasi. Secara umum, kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan kader dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, administrasi, komunikasi, serta evaluasi program kesehatan masyarakat.

Pertama, dari aspek perencanaan program, pendampingan memberikan perubahan nyata dalam cara kader menyusun dan melaksanakan kegiatan Posyandu. Kader yang sebelumnya hanya mengikuti pola rutin tanpa perencanaan yang jelas kini mampu membuat Rencana Kerja Posyandu secara mandiri, melibatkan masyarakat, dan menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan lokal. Pendampingan berhasil menanamkan pemahaman bahwa perencanaan merupakan dasar utama bagi efektivitas program. Proses pembelajaran yang dilakukan melalui simulasi dan diskusi partisipatif membuat kader lebih memahami pentingnya target capaian, pembagian tugas, serta alokasi sumber daya yang tepat.

Kedua, dari aspek administrasi dan pelaporan, kegiatan pendampingan memperlihatkan peningkatan signifikan pada kemampuan kader dalam mencatat data dan menyusun laporan kegiatan. Sebelum pendampingan dilakukan, sebagian besar pencatatan masih bersifat manual dan tidak teratur, sehingga data yang dikumpulkan sering kali tidak akurat atau tidak tersampaikan ke pihak puskesmas. Setelah pelatihan administrasi dan penggunaan format pencatatan yang seragam, kualitas pelaporan menjadi lebih baik, cepat, dan akurat. Hal ini sangat membantu proses evaluasi oleh puskesmas serta pengambilan keputusan di tingkat desa. Peningkatan kompetensi administrasi juga menjadi dasar penting untuk keberlanjutan program, karena data yang rapi akan memudahkan monitoring dan pelaporan kepada pihak terkait.

Ketiga, dari aspek komunikasi dan koordinasi, pendampingan berhasil memperkuat hubungan antar kader dan meningkatkan sinergi antara kader, pemerintah desa, dan tenaga kesehatan puskesmas. Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam proses pendampingan menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif di antara kader. Mereka tidak lagi bekerja secara individual, tetapi membentuk tim yang solid dengan pembagian peran yang jelas. Selain itu, kemampuan kader dalam berkomunikasi dengan masyarakat juga meningkat. Kader mampu menyampaikan pesan kesehatan secara lebih efektif, menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai konteks budaya masyarakat desa. Peningkatan kemampuan komunikasi ini berdampak positif terhadap partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, A. (2022). Pemberdayaan kader Posyandu dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di bidang kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(2), 145–156. <https://doi.org/10.26714/jkmi.v17i2.2022>.
- Astuti, R. D., & Wulandari, S. (2021). Analisis peran kader dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu di wilayah kerja puskesmas. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 33–42.
- Dinas Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman umum pelaksanaan Posyandu. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Fitria, H., & Ningsih, R. (2020). Efektivitas pelatihan kader dalam peningkatan mutu pelayanan Posyandu di daerah pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 211–220.
- Handayani, T., & Puspitasari, E. (2021). Manajemen kegiatan Posyandu dalam mendukung peningkatan kesehatan ibu dan anak. *Jurnal Administrasi Kesehatan*, 8(2), 118–129.

- Hidayati, L., & Pratiwi, D. (2022). Dampak pendampingan kader terhadap peningkatan pelayanan kesehatan di Posyandu. *Jurnal Kesehatan Prima*, 16(1), 1–10.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, N. M., & Supriyadi, E. (2020). Peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan manajemen Posyandu di wilayah perdesaan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(4), 320–329.
- Maulana, H. D. (2019). *Promosi kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhalimah, S., & Rahmawati, F. (2023). Pendampingan kader Posyandu sebagai strategi pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan ibu dan anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 7(2), 55–65.
- Pertiwi, D. N., & Suryani, A. (2022). Implementasi pendampingan kader dalam peningkatan kualitas data gizi balita di Posyandu. *Jurnal Kesehatan Desa*, 3(1), 44–54.
- Rosdiana, Y., & Hartati, E. (2020). Peningkatan kompetensi kader melalui pendampingan berkelanjutan di Posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 15(2), 101–110.
- Sari, M., & Wibowo, H. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja kader Posyandu dalam pelayanan masyarakat. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 10(3), 223–232.
- Sumarni, N., & Ardiansyah, I. (2023). Pendekatan partisipatif dalam penguatan kapasitas organisasi kader kesehatan desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 70–82.